



---

## Efektivitas Intervensi *Appreciative Inquiry* dalam Meningkatkan *Sense of Community* Organisasi Kepemudaan

Rifcha Rochmawati Dwi Lestari<sup>1</sup>, Sayidah Aulia'ul Haque<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Profesi Psikolog, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [1542400044@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1542400044@surel.untag-sby.ac.id) [sayidahaulia@untag-sby.ac.id](mailto:sayidahaulia@untag-sby.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*Sense of community* is an important aspect for organizational members to possess, especially in organizations that are in the forming stage. One intervention that can improve sense of community is *appreciative inquiry*. The purpose of this study is to examine the effectiveness of *appreciative inquiry* intervention in improving sense of community in youth organizations that are in the forming stage. The research method used is a quantitative approach with a pre-experimental type and one-group pretest-posttest design involving 11 participants selected through purposive sampling. The results showed a shift in categorization where participants with low sense of community decreased from 54.5% to 0% after the intervention, while participants with moderate sense of community increased from 36.4% to 90.9%. The Wilcoxon Signed-Rank Test results showed a value of  $Z = -2.940$  with a significance of  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ), indicating a significant difference in participants' sense of community scores before and after the intervention. It is concluded that *appreciative inquiry* intervention is effective in improving sense of community in youth organizations that are in the forming stage.

**Keywords:** *Appreciative Inquiry, Forming Stage, Sense of Community, Youth Organization*

### ABSTRAK

*Sense of community* merupakan aspek penting untuk dimiliki oleh anggota organisasi, terutama pada organisasi yang berada dalam tahap pembentukan (*forming*). Salah satu intervensi yang dapat membentuk dan meningkatkan *sense of community* adalah *appreciative inquiry*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi *appreciative inquiry* dalam meningkatkan *sense of community* pada organisasi kepemudaan yang berada pada tahap pembentukan (*forming*). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimental dan desain penelitian *one-group pretest-posttest design* dengan melibatkan 11 partisipan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran kategorisasi di mana partisipan dengan *sense of community* rendah berkurang dari 54,5% menjadi 0%, sementara partisipan dengan *sense of community* sedang meningkat dari 36,4% menjadi 90,9% setelah diberikan intervensi. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan nilai  $Z = -2,940$  dengan signifikansi  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor *sense of community* partisipan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Disimpulkan bahwa intervensi *appreciative inquiry* efektif

dalam meningkatkan *sense of community* pada organisasi kepemudaan yang berada dalam tahap pembentukan (*forming*).

**Kata Kunci:** *Appreciative Inquiry, Sense of Community, Organisasi Kepemudaan, Tahap Forming*

## PENDAHULUAN

Organisasi kepemudaan memiliki peran penting bagi generasi muda. Salah satu peran organisasi kepemudaan adalah menjadi wadah pembinaan bagi pemuda dan membentuk pemuda menjadi agen yang berperan aktif di lingkungan masyarakat, terutama pada lingkungan yang rentan secara sosial dan ekonomi. Organisasi kepemudaan menjadi faktor protektif bagi pemuda yang dapat memberikan struktur sosial, identitas kelompok, dan ruang positif bagi anggotanya.

Namun demikian, tidak semua organisasi kepemudaan dapat berkembang dengan optimal. Setiap organisasi mengalami tahapan pembentukan kelompok untuk berkembang. Vaida dan Şerban (2021) menjelaskan bahwa sebuah kelompok, termasuk organisasi melalui tahapan pembentukan kelompok meliputi tahap pembentukan (*forming*), tahap konflik (*storming*), tahap kesepakatan dan terbentuknya norma kelompok (*norming*), tahap organisasi dapat bekerja secara efektif (*performing*), dan tahap pembubaran (*adjourning*). Tahap *forming* merupakan tahapan yang penting dan paling krusial, dimana anggota dituntut untuk membangun kepercayaan dan menetapkan tujuan bersama agar dapat beranjak ke tahap berikutnya. Tahap *forming* akan selesai ketika para anggota kelompok mulai merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut (Wheelan, 2009). Apabila pada tahap pembentukan tidak terfasilitasi dengan baik, organisasi memiliki risiko mengalami hambatan dalam perkembangan dan lebih rentan mengalami pembubaran atau masuk dalam tahap pembubaran (*adjourning*) (Tuckman & Jensen, 1977).

*Sense of community* merupakan aspek psikologi yang penting dimiliki oleh anggota organisasi untuk melewati tahap *forming*. *Sense of community* merupakan perasaan memiliki, hubungan timbal balik antara individu dan organisasi, keterikatan emosional terhadap organisasi, serta keyakinan bahwa kebutuhan individu dapat terpenuhi melalui komitmen bersama dalam organisasi (Cicognani, 2023; McMillan & Chavis, 1986). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *Sense of community* yang kuat dapat membantu anggota organisasi dalam membangun rasa kebersamaan, kepercayaan, dan keterikatan dalam kelompok sehingga anggota organisasi lebih mudah untuk merasa menjadi bagian dari kelompok organisasi (Muharram, 2022). Sebaliknya penelitian Park dkk (2018) menjelaskan tanpa adanya *Sense of community* anggota cenderung pasif, tidak terlibat, dan sulit untuk bekerja secara optimal. Penelitian De Dreu dkk (2024) mengungkap kurangnya keterikatan antar anggota dan organisasi pada tahap awal meningkatkan resiko seseorang meninggalkan kelompok dan kegagalan organisasi.

Mengingat pentingnya *sense of community* pada anggota organisasi yang berada tahap *forming*, maka perlu adanya metode dalam meningkatkan *sense of community* pada anggota organisasi. Salah satunya adalah menggunakan metode *appreciative inquiry*. *appreciative inquiry* merupakan pendekatan pengembangan organisasi yang berfokus pada kekuatan dan pengalaman positif untuk menciptakan

---

perubahan berkelanjutan melalui dialog dan kerja sama antar anggota organisasi dengan melibatkan proses eksplorasi, imajinasi, merancang, dan melangkah ke masa depan (Banawiratma, 2014). Pendekatan ini sesuai dengan konteks pembentukan kelompok karena berfokus pada keterlibatan aktif masing-masing anggota dan membangun pengalaman kolektif yang positif sebagai dasar identitas kelompok organisasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dan membuktikan bahwa *Appreciative inquiry* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan *sense of community* pada komunitas dan organisasi. Penelitian Rahma dkk., (2021) membuktikan bahwa penggunaan *appreciative inquiry* efektif dalam meningkatkan *sense of community* dan partisipasi sosial pada anggota komunitas ikatan komunitas ikatan pemuda pemudi kampung tengah di Sumbermanjungkulon. Penelitian Rahma dan Zumaroh (2023) juga membuktikan bahwa *appreciative inquiry* berhasil membangun *sense of community* pada anggota organisasi sosial di kabupaten malang. Penelitian Pradianti (2018) membuktikan bahwa *appreciative inquiry* dapat meningkatkan *sense of community* pada anggota karang taruna. Penelitian Rohmatussyifa dan Weni Utami (2022) juga membuktikan bahwa *appreciative inquiry* efektif digunakan dalam meningkatkan *sense of community* pada anggota pengurus IFoP.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa belum ada penelitian terdahulu yang berfokus menerapkan *appreciative inquiry* pada tahap perkembangan kelompok tertentu. Penerapan *appreciative inquiry* pada organisasi yang sedang berada dalam tahap *forming* perlu dilakukan mengingat pada tahap ini anggota komunitas masih dalam proses membangun hubungan interpersonal dan identitas kelompok belum sepenuhnya terbentuk. Sehingga dengan dilakukan intervensi ini dapat memfasilitasi organisasi dalam membentuk dan meningkatkan *sense of community* yang membantu membentuk kepercayaan, penguatan identitas kolektif, dan menjadi pondasi organisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *appreciative inquiry* secara spesifik pada organisasi kepemudaan yang berada dalam tahap pembentukan (*forming*) yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi *appreciative inquiry* dalam meningkatkan *sense of community* pada organisasi kepemudaan yang berada pada tahap pembentukan (*forming*).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pra eksperimental. Desain penelitian ini adalah *one - group pretest - posttest design*, yaitu desain penelitian dengan melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol dengan pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Dalam penelitian ini pengukuran digunakan untuk mengetahui tingkat *sense of community* yang dimiliki oleh anggota sebelum diberikan intervensi dan dua minggu setelah intervensi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *sense of community* dalam penelitian ini adalah *sense of community index-2* (SCI-2) versi Indonesia yang disusun berdasarkan teori *sense of community* McMillan dan Chavis (1986). Adapun intervensi yang diberikan adalah *appreciative inquiry* dengan tahapan yang mengacu

pada tahapan 4-D meliputi *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny* (Cooperrider dkk., 2008). Partisipan penelitian adalah anggota sebuah organisasi kepemudaan di salah satu kecamatan di Kota Surabaya. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Kriteria partisipan ditentukan berdasarkan karakteristik organisasi yang berada pada tahap pembentukan (*forming*) menurut Tuckman dan Jensen (1977) yaitu: (1) Organisasi berada dalam tahap pembentukan struktur organisasi; (2) pembagian peran dan tanggung jawab belum terdefinisi dengan jelas; (3) Anggota belum menunjukkan inisiatif mandiri dan cenderung bergantung pada arahan pemimpin; (4) belum muncul konflik terbuka antar anggota. Jumlah partisipan sebanyak 11 orang yang terdiri atas 5 laki-laki dan 6 perempuan dengan rentang usia partisipan yaitu 15 – 25 tahun. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan perubahan skor *sense of community* partisipan dan Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor *sense of community* sebelum dan sesudah intervensi. Kriteria keberhasilan intervensi ditentukan saat terdapat perbedaan skor yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara *pretest* dan *posttest* dengan arah peningkatan skor *sense of community*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari pihak organisasi untuk dilakukan intervensi. Lokasi penelitian dilaksanakan di ruang pertemuan organisasi. Intervensi dilaksanakan sebanyak empat tahap sesuai dengan metode 4D dalam *appreciative inquiry*. Hasil pelaksanaan intervensi sebagai berikut:

### a) *Discovery*

Pada tahap ini partisipan diminta untuk lebih saling mengenal antar anggota dan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki oleh setiap anggota yang kemudian menjadi aset bagi organisasi. Partisipan diminta untuk menuliskan kekuatan dan hal yang disukai pada sebuah kartu tanpa mencantumkan nama. Kemudian peserta diminta untuk mengumpulkan kartu kepada fasilitator. Fasilitator kemudian membagikan kembali secara acak kartu kepada partisipan dan meminta partisipan untuk menemukan pemilik kartu sekaligus menggali lebih dalam pemilik kartu. Terakhir, peserta difasilitasi untuk berdiskusi merumuskan aset SDM yang dimiliki oleh organisasi berdasarkan dan potensi anggota yang telah teridentifikasi. Aktivitas ini memicu interaksi dan rasa penasaran antar anggota organisasi sekaligus mencairkan suasana kegiatan. Tahapan ini menghasilkan potensi yang dimiliki organisasi.

### b) *Dream*

Pada tahap *dream* partisipan diminta untuk merumuskan mimpi bersama dan tujuan organisasi yang ideal di masa depan. Partisipan diminta untuk membayangkan bagaimana kondisi organisasi yang diinginkan pada dua tahun kedepan. Kemudian partisipan menuliskan mimpi dan harapan tersebut pada kartu yang dibagikan. Partisipan kemudian difasilitasi untuk saling berbagi dan membaca

impian dan harapan partisipan yang lain dan berdiskusi untuk merumuskan mimpi bersama yang merepresentasikan organisasi yang diimpikan bersama. Tahap ini menghasilkan tujuan dan mimpi bersama organisasi.

c) *Design*

Pada tahap *design* partisipan diminta untuk merancang strategi konkret untuk mewujudkan impian bersama yang telah dirumuskan bersama. Partisipan difasilitasi untuk berdiskusi terkait rencana dan strategi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan mimpi bersama organisasi. Rencana yang telah disusun kemudian menjadi dasar dalam penyusunan program kerja organisasi. Tahap ini menghasilkan rencana-rencana konkret dalam mencapai tujuan organisasi

d) *Destiny*

Pada tahap *destiny* partisipan diminta untuk membangun komitmen bersama terhadap rencana yang telah dirancang. Partisipan difasilitasi untuk membuat papan organisasi yang berisikan hasil dari tahap-tahapan sebelumnya berupa aset organisasi, mimpi anggota dan organisasi, serta rencana dan strategi yang telah disusun bersama sebagai bentuk komitmen dalam melaksanakan rencana dan mewujudkan organisasi yang diimpikan. Tahap ini menghasilkan komitmen bersama organisasi

Pengambilan data *pretest* dan *posttest* dilakukan menggunakan skala SCI-2 versi Indonesia dengan jumlah item sebanyak 24. Hasil distribusi data *pretest* dan *posttest* ditampilkan dalam tabel 1.

**Table : 1 Hasil Distribusi data Pretest dan Posttest**

Intervala Skor	Kategori	Pre-Test		Post-Test	
		Frekuensi	Presentas	Frekuensi	Presentas
		i	e	i	e
X < 48	Rendah	6	54,5%	0	0%
48 ≤ X < 72	Sedang	4	36,4%	10	90,9%
X ≥ 72	Tinggi	1	9,1%	1	9,1%
<b>Total</b>		11	100%	11	100%

Berdasarkan hasil tabel 1 diketahui bahwa kondisi awal sebelum dilakukan intervensi *appreciative inquiry* mayoritas anggota organisasi atau sebanyak 6 anggota (54,5%) memiliki tingkat *sense of community* yang rendah, sedangkan 4 anggota (36,4%) lainnya berada pada tingkat sedang dan 1 anggota (9,1%) memiliki *sense of community* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *sense of community* pada anggota organisasi kepemudaan yang berada pada tahap *former* belum terbentuk secara optimal. Setelah pelaksanaan intervensi *appreciative inquiry*, terdapat perubahan pada distribusi kategori *sense of community* pada anggota organisasi. Hasil *post test* menunjukkan tidak ada lagi anggota organisasi yang memiliki tingkat *sense of*

*community* yang rendah, sebagian besar anggota atau sebanyak 10 anggota memiliki tingkat *sense of community* kategori sedang, sedangkan 1 anggota tetap berada pada kategori tinggi.

Uji perbedaan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor pre test dan post test. Hasil uji perbedaan dijelaskan pada tabel 2.

**Table : 1 Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test**

N Negative Rank	Mean Negative Rank	N Positive Rank	Mean Positive Rank	Z	Asymp. Sig (2- tailed)
0	0.00	11	6.00	-2.940	0.003

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa seluruh partisipan mengalami peningkatan skor *sense of community* setelah intervensi *appreciative inquiry* (N positive rank = 11) dengan rerata positive rank sebesar 6,00. Selain itu, hasil uji perbedaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,003 < 0,05$  yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *sense of community* sebelum dan sesudah diberikan intervensi *appreciative inquiry*. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi *appreciative inquiry* yang diberikan efektif untuk meningkatkan *sense of community*.

Efektivitas intervensi *appreciative inquiry* dalam meningkatkan *sense of community* pada anggota terjadi melalui proses setiap tahap dalam intervensi. Proses intervensi *appreciative inquiry* memfokuskan anggota organisasi pada kekuatan dan pengalaman positif yang dimiliki bersama sehingga menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya rasa kebersamaan dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan komponen yang membentuk *sense of community* berupa rasa memiliki menjadi bagian organisasi dan keterhubungan antar anggota dan organisasi (Maulana, 2016; McMillan & Chavis, 1986).

Pada tahap *discovery*, partisipan saling mengenal dan mengidentifikasi kekuatan masing-masing yang pada akhirnya menjadi kekuatan bersama sebagai kelompok organisasi. Proses ini mendorong terciptanya kesadaran anggota organisasi bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat menjadi kekuatan kolektif bagi organisasi. Hal ini sejalan dengan dimensi *membership* pada teori *sense of community* McMillan dan Chavis (1986), dimana rasa keanggotaan yang kuat dibangun melalui pengakuan bahwa setiap anggota memiliki kontribusi dan peran dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Maliqi dkk (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi awal yang positif dapat membangun kepercayaan interpersonal dan menjadi pondasi utama keefektifitasan sebuah tim. Penelitian Riyanto (2015) juga menjelaskan bahwa *appreciative inquiry* efektif untuk meningkatkan kedekatan antar anggota dan rasa memiliki satu sama lain.

Pada tahap *dream*, partisipan diajak untuk membuat mimpi dan tujuan organisasi secara bersama-sama. Proses berbagi mimpi dan harapan serta perumusan tujuan kolektif ini membangun narasi bersama yang menjadi dasar identitas kelompok. Ketika anggota organisasi menyadari bahwa mereka memiliki

tujuan dan harapan yang sama, rasa memiliki terhadap organisasi semakin meningkat. Proses ini berkaitan erat dengan dimensi *sense of community* berupa *shared emotional connection* yang berkaitan dengan keterikatan emosional yang tumbuh melalui pengalaman bersama yang bermakna (McMillan & Chavis, 1986). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Venu dkk (2021) yang menjelaskan bahwa saat individu berbagi tujuan dan visi kelompok saat mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok. Oleh karena itu perumusan tujuan bersama organisasi pada tahap ini berperan penting dalam memperkuat identitas kolektif anggota

Pada tahap *design*, partisipan merancang rencana konkret untuk mewujudkan mimpi dan tujuan organisasi secara bersama-sama. Keterlibatan aktif para anggota organisasi dalam proses perancangan program kerja ini memperkuat dimensi *influence* pada *sense of community*, dimana anggota merasa bahwa pendapat dan kontribusi mereka benar-benar mempengaruhi arah organisasi (McMillan & Chavis, 1986). Rasa berpengaruh ini penting dalam pembentukan *sense of community* karena anggota organisasi merasa menjadi bagian yang bermakna dalam kelompok, tidak lagi merasa sekedar hadir. Hal ini sejalan dengan penelitian Osberg (2026) yang menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam pengambilan keputusan kelompok memperkuat motivasi intrinsik untuk terlibat dan berkontribusi dalam kelompok. Penelitian serupa juga menemukan bahwa penerapan metode *appreciative inquiry* terbukti meningkatkan keaktifan anggota komunitas (Fauziah dkk., 2025).

Pada tahap *destiny*, partisipan membuat komitmen bersama dengan membuat papan organisasi yang berisi aset, tujuan, dan rencana yang disusun bersama untuk organisasi. Proses ini berkaitan dengan aspek *integration and fulfillment of needs* dalam *sense of community*, dimana anggota percaya bahwa kebutuhan mereka dapat terpenuhi melalui keterlibatan aktif dalam organisasi (McMillan & Chavis, 1986). Pembentukan komitmen kolektif juga sejalan dengan konsep *psychological ownership*, yaitu perasaan memiliki terhadap organisasi muncul setelah individu menghabiskan waktu, perhatian, dan energi mereka untuk proses bersama (Martinaityte dkk., 2020)

Temuan penelitian ini juga menegaskan kesesuaian intervensi *appreciative inquiry* dalam konteks organisasi yang berada pada tahap pembentukan (*forming*). Tahap pembentukan ditandai oleh ketidakpastian peran, ketergantungan pada pemimpin, interaksi yang masih terbatas, dan belum terbentuknya kepercayaan antar anggota (Tuckman & Jensen, 1977; Vaida & Şerban, 2021). *Appreciative inquiry* membantu memenuhi kebutuhan tahap pembentukan ini dengan menyediakan aktivitas partisipatif yang memfasilitasi pembentukan kepercayaan, identitas kolektif, dan rasa memiliki. Peningkatan *sense of community* yang terjadi menunjukkan bahwa anggota mulai merasakan menjadi bagian dari kelompok, yang menurut Tuckman (1965) merupakan penanda bahwa organisasi mulai bergerak melewati tahap *forming*.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitas *appreciative inquiry* dalam meningkatkan *sense of community* pada berbagai konteks. Penelitian Rahma dkk. (2021) dan Pradianti (2018) menemukan peningkatan *sense of community* dan partisipasi sosial yang signifikan pada komunitas dan organisasi pemuda. Hal ini memperkuat

---

temuan penelitian ini bahwa intervensi *appreciative inquiry* efektif diterapkan pada kelompok kepemudaan. Selain itu penelitian Rahma dan Zumaroh (2023) serta Rohmatussyifa dan Utami (2022) juga mendukung bahwa *appreciative inquiry* mampu membangun dan meningkatkan *sense of community* pada organisasi sosial yang lebih luas. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *appreciative inquiry* tidak hanya efektif pada komunitas yang sudah berjalan, namun juga relevan dan efektif dalam memfasilitasi meningkatkan *sense of community* dalam proses pembentukan awal organisasi kepemudaan yang berada pada tahap *forming*.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ditemukan bahwa intervensi *appreciative inquiry* efektif dalam meningkatkan *sense of community* pada organisasi kepemudaan yang berada dalam tahap pembentukan (*forming*). Temuan ini menegaskan bahwa *appreciative inquiry* tidak hanya relevan pada organisasi atau komunitas yang sudah berjalan, namun juga efektif sebagai intervensi pada organisasi kepemudaan yang berada dalam proses pembentukan kelompok. Untuk menjaga keberlanjutan hasil positif, disarankan agar organisasi memfasilitasi aktivitas rutin yang melibatkan seluruh anggota berkolaborasi secara aktif untuk meningkatkan keterikatan emosional antar anggota dan identitas kelompok. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain penelitian yang tidak melibatkan kelompok kontrol serta jumlah sampel yang masih relatif kecil, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melibatkan kelompok kontrol serta melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai jenis organisasi kepemudaan untuk mendapat temuan yang lebih kuat dan dapat diterapkan secara lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Banawiratma, J. B. (2014). Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI). Kanisius PT.
- Cicognani, E. (2023). Sense of Community. Dalam F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (hlm. 6314–6318). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1\\_2648](https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2648)
- Cooperrider, D. L., Whitney, D. K., & Stavros, J. M. (Ed.). (2008). *Appreciative inquiry handbook: For leaders of change* (2nd ed). Crown Custom Pub.
- De Dreu, C. K. W., Gross, J., & Romano, A. (2024). Group Formation and the Evolution of Human Social Organization. *Perspectives on Psychological Science*, 19(2), 320–334. <https://doi.org/10.1177/17456916231179156>
- Fauziah, S. W., Utami, P. R., & Imanulyaqin, M. N. (2025). Penerapan Metode Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 491–501. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.924>
- Maliqi, M., Lalot, F., & Quiamzade, A. (2025). Of first impressions, shattered trust, and apology: Impact on interpersonal trust and team dynamics. *Frontiers in Psychology*, 16, 1654463. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1654463>

- Martinaityte, I., Unsworth, K. L., & Sacramento, C. A. (2020). Is the project 'mine' or 'ours'? A multilevel investigation of the effects of individual and collective psychological ownership. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 93(2), 302–327. <https://doi.org/10.1111/joop.12300>
- Maulana, V. (2016). *Sense of Community Jama'ah Nahdlotul Ulama Dan Jama'ah Ahmadiyah Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1%253C6::AID-JCOP2290140103%253E3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1%253C6::AID-JCOP2290140103%253E3.0.CO;2-I)
- Muharram, H. Z. (2022). Melebur dalam Harmoni dan Kebersamaan: Studi Kasus Sense of Community pada Masyarakat Sub-urban Kampung Neglasari Jatinangor. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 277. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6053>
- Osberg, G. (2026). Understanding Engagement in Collaborative Governance Networks Through Motivation, Learning, and Values. *Environmental Policy and Governance*, eet.70058. <https://doi.org/10.1002/eet.70058>
- Park, D.-B., Lim, K.-M., & Ahn, J.-M. (2018). Factors Influencing Community Participation: Moderating Effects on Length of Residency. *Journal of Agricultural Extension and Community Development*, 25(3).
- Pradianti, S. (2018). Meningkatkan Sense of Community Anggota Karang Taruna Melalui Metode Appreciative Inquiry. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahma, U. H., Hadi, C., & Alfian, I. N. (2021). Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Sense of Community dan Partisipasi Pada Anggota Komunitas Ikatan Pemuda Pemudi Kampung Tengah di Sumbermanjingkulon. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 36. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19167>
- Rahma, U. H., & Zumaroh, A. S. (2023). Appreciative Inquiry, Can It Build a Sense of Community? *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2), 176. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10248>
- Riyanto, K. (2015). Appreciative Inquiry Team Building Untuk Meningkatkan Kohesivitas Pekerja Di Fungsi Oil & Gas Transportation PT. Pertamina EP Asset-3. Universitas Airlangga Surabaya.
- Rohmatussyifa, Z., & Weni Utami, S. (2022). The Effect of the Appreciative Inquiry Method on Improving a Sense of Community Among 2021 IFoP Members. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i1.10224>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384–399. <https://doi.org/10.1037/h0022100>
- Tuckman, B. W., & Jensen, M. A. C. (1977). Stages of Small-Group Development Revisited. *Group & Organization Studies*, 2(4), 419–427. <https://doi.org/10.1177/105960117700200404>

- Vaida, S., & Şerban, D. (2021). Group Development Stages. A Brief Comparative Analysis of Various Models. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Psychologia-Paedagogia*, 66(1), 91–110. <https://doi.org/10.24193/subbbsyped.2021.1.05>
- Venu, A. N., Sigroha, S., & Shankar, S. (2021). Dynamics of Social Networks and Collective Behavior: A Social Identity Approach. *Frontiers in Human Dynamics*, 3, 676190. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2021.676190>
- Wheelan, S. A. (2009). Group Size, Group Development, and Group Productivity. *Small Group Research*, 40(2), 247–262. <https://doi.org/10.1177/1046496408328703>